

BAB VI PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perancangan Pusat Kesenian Tari dan Pewayangan di Kawasan Cagar Budaya Sobokartti, Semarang, didasari oleh kebutuhan pelestarian seni tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin menggerus ruang-ruang ekspresi budaya. Minimnya ruang berkesenian yang memadai, serta terbatasnya regenerasi pelaku seni, menjadi dasar urgensi dirancangnya bangunan ini. Melalui pendekatan neo-vernakular, rancangan ini tidak hanya menjawab kebutuhan fungsi ruang modern, tetapi juga memperkuat ikatan terhadap nilai lokal dan kedekatan tapak dengan Sobokartti sebagai pusat budaya.

Konsep neo-vernakular diterapkan sebagai prinsip utama, baik secara filosofi, pembentukan ruang, maupun pemilihan material. Nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa dikontekstualisasikan menjadi bentuk dan tatanan ruang yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masa kini, tanpa meninggalkan makna simbolisnya. Orientasi bangunan disesuaikan dengan poros utara-selatan sebagai bentuk penerapan kosmologi Jawa, sekaligus merespon tapak Sobokartti melalui pengaturan axis utama dan amphiteater yang ditata seolah membentuk segitiga imajiner yang terkoneksi langsung dengan cagar budaya tersebut.

Penataan massa bangunan membentuk pola semi-melingkar, dengan ruang terbuka utama di tengah sebagai pusat kegiatan sekaligus pengikat visual antar fungsi. Bentuk dasar Joglo dan Tajug ditransformasikan secara modern sebagai bagian dari gubahan massa yang tetap menjaga hierarki ruang dan nilai kesakralannya. Zonasi ruang diatur berlandaskan pola tata ruang tradisional Jawa. *Pendhapa* sebagai ruang transisi publik (lobi dan plaza), *ndalem* sebagai ruang utama (sanggar tari, sanggar pewayangan, auditorium), dan *pawon* sebagai area penunjang (servis dan parkir).

Secara struktural, bangunan menggunakan sistem rangka ekspos berbahan beton dan kayu, disesuaikan dengan karakter ruang dan bentang kebutuhan fungsi. Elemen kolom dan balok dirancang dengan ukuran yang bervariasi, mengikuti beban masing-masing ruang, terutama pada auditorium dan sanggar. Rangka atap diolah menyerupai konstruksi kayu tradisional, sebagai reinterpretasi kekayaan arsitektur lokal.

Konsep bangunan hijau diwujudkan melalui penerapan ventilasi silang, pencahayaan alami, serta penggunaan material lokal. Kehadiran taman dan kolam resapan di bagian depan turut mendukung pengelolaan air hujan, sekaligus berperan sebagai pendingin tapak dan pengikat suasana.

Interior dirancang dengan kesan terbuka dan hangat, memaksimalkan interaksi antar ruang, cahaya alami, serta hubungan langsung dengan lanskap sekitar. Hal ini memperkuat kesinambungan antara bangunan, manusia, dan alam.

Melalui integrasi nilai-nilai tradisi dan kebutuhan kontemporer, Pusat kesenian tari dan pewayangan tidak hanya hadir sebagai ruang latihan dan pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang edukasi, interaksi lintas komunitas, dan ikon budaya yang menghubungkan Sobokartti, masyarakat, dan generasi penerus seni di Kota Semarang.

5.2 Saran

Dengan diwujudkannya perancangan Pusat Kesenian Tari dan Pewayangan di kawasan Cagar Budaya Sobokartti, diharapkan dapat menjadi pemicu kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian seni budaya lokal, khususnya seni tari dan pewayangan. Rancangan ini juga menjadi ruang representatif yang mendukung regenerasi pelaku seni serta memperkuat fungsi edukatif dan interaktif bagi masyarakat lintas generasi.

Penulis menyarankan agar rancangan-rancangan lainnya yang mengangkat isu pelestarian budaya dan ruang publik dapat mengkaji lebih dalam konsep-konsep keberlanjutan yang kontekstual. Kolaborasi antara nilai-nilai tradisional dengan teknologi tepat guna perlu terus dikembangkan agar menghasilkan arsitektur yang tidak hanya bersifat simbolis dan estetis, tetapi juga efisien, adaptif, dan ramah lingkungan.

Pendekatan arsitektur berbasis budaya seperti *neo-vernakular* juga diharapkan dapat terus dieksplorasi dan diterapkan secara kritis, agar bangunan yang dihasilkan mampu merepresentasikan identitas lokal sekaligus menjawab tantangan desain masa depan. Melalui pendekatan ini, pelestarian dan inovasi dapat berjalan secara beriringan dalam menjawab kebutuhan ruang yang bermakna.